



Revitalisasi Kawasan Bersejarah Sebagai Objek Wisata

Nurfajriani Ulva¹, Muhammad Halifah Mustami², Nursyam Aksa³

^{1,2,3}Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makasar, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 3, 2022

Revised Jan 22, 2022

Accepted Feb 7, 2022

Kata kunci:

Revitalisasi
Kawasan Bersejarah
Objek Wisata

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Revitalisasi Kawasan merupakan upaya untuk menghidupkan kembali lingkungan dan upaya pelestarian kawasan budaya karena setiap kota memiliki kawasan cagar budaya yang perlu dilestarikan. Adanya ancaman modernisasi, sehingga perlu adanya upaya pelestarian seperti melakukan revitalisasi kawasan. Lokasi studi kasus dalam penelitian ini adalah kawasan bersejarah sebagai objek wisata di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yaitu Masjid Tua Katangka, Makam Sultan Hasanuddin dan Museum Balla Lompoa.

Metodologi: Penelitian difokuskan pada jenis kegiatan revitalisasi apa yang perlu dilakukan pada kawasan bersejarah dan strategi pengembangan kawasan bersejarah pada lokasi penelitian. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis potensi kawasan dan analisis SWOT.

Temuan Utama: Dari hasil analisa diatas dapat diketahui bahwa lokasi penelitian memiliki potensi (sosio-kultural, sosio-budaya, segi fisik lingkungan) dan strategi pengembangan kawasan meliputi kerjasama dengan instansi terkait, peningkatan infrastruktur kawasan untuk mendukung kegiatan dan aktivitas perkotaan, serta mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah melibatkan penduduk setempat disertai dengan sosialisasi pemahaman mengenai upaya-upaya terhadap pemeliharaan kawasan bersejarah sebagai bentuk revitalisasi kawasan.

Keterbaruan/Keaslian penelitian: Sebagai rekomendasi, perlu dilakukan strategi pengembangan kawasan bersejarah, untuk menghidupkan kembali lingkungan, kawasan dan bangunan maupun infrastrukturnya yang sudah tidak berfungsi maksimal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dasar kepada pemerintah dan masyarakat dalam hal mengenai sejarah di lokasi penelitian terkait dengan pelestarian dan pengembangan kawasan.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license



Corresponding Author:

Nurfajriani Ulva

Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makasar, Indonesia

Email: ulvaaaaa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Wujud kota-kota di Indonesia dewasa ini dirasakan semakin tidak mencerminkan ciri maupun identitas kota itu sendiri, kendati pembangunan dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini disebabkan pelaku pembangunan seringkali mengabaikan sisi terjadinya pembentukan kota tersebut, sehingga kawasan maupun bangunan-bangunan yang mempunyai nilai budaya yang sangat tinggi kian diabaikan bahkan tergusur oleh lajunya proses pembangunan modern. Seharusnya pola pikir proses pengendalian kawasan maupun proses revitalisasi diawali dari kawasan bersejarah sebagai inspirasi awal dan sumber daya tarik utama dalam upaya mewujudkan suatu kota yang beridentitas, mempunyai nilai sejarah dan berkembang secara modern serta berdampak positif untuk segi sosial, ekonomi dan budaya[1], [2]. Dalam hal ini akan dikaji mengenai revitalisasi kawasan bersejarah sebenarnya merupakan upaya pelestarian kawasan budaya.

Setiap kota memiliki kawasan cagar budaya yang perlu dilestarikan. Kawasan cagar budaya atau tempat-tempat bersignifikan budaya ini yang merupakan cikal bakal dari pertumbuhan suatu kota. Namun modernisasi telah perlahan menggeser keaslian budaya yang dimiliki oleh suatu kota seiring dengan dinamika zaman dan perkembangan kota tersebut. Salah satu kawasan cagar budaya yang merupakan aset penting kota. Keberadaan suatu bangunan kuno bersejarah mencerminkan kisah sejarah, tata cara hidup, budaya dan peradaban masyarakatnya[3], [4]. Menurut Budihardjo dikatakan bahwa terdapat beberapa arti penting dari keberadaan suatu bangunan kuno bersejarah antara lain secara ekonomis, bangunan kuno bersejarah akan merupakan salah satu daya tarik wisata, dari aspek sosial budaya terpeliharanya bangunan kuno akan menumbuhkan ikatan yang erat antara masa kini dan masa lampau dan menciptakan kebanggaan serta harga diri sebagai bangsa, dan menurut aspek fisik bahwa keberadaan bangunan kuno bersejarah akan memperkaya wajah lingkungan dan menciptakan identitas kota yang khas, unik dan berkarakter[5], [6].

Salah satu wilayah yang memiliki peninggalan warisan budaya dan sejarah yang bernilai tinggi adalah Kabupaten Gowa dengan istilah “Gowa bersejarah” yang memiliki berupa kawasan bersejarah Balla Lompoa, Makam Sultan Hasanuddin, Mesjid Tua Katangka[7], [8]. Kawasan bersejarah (cagar budaya) yang tidak tertata dengan baik dikhawatirkan nantinya akan semakin buruk kondisinya apabila tidak dilakukan penanganan yang serius. Kondisi yang demikian juga merupakan ancaman serius bagi kota secara tidak langsung karena dapat mempercepat penurunan kualitas fungsional, visual, maupun lingkungan. Salah satu upaya perbaikan lingkungan adalah revitalisasi kawasan[9]–[11]. Kawasan dengan kekayaan sejarah dan budaya serta merupakan salah satu jejak peninggalan masa lalu dari sebuah kota atau kawasan. Salah satu usaha untuk memelihara, menjaga dan mempertahankan kawasan bersejarah adalah dengan revitalisasi. Revitalisasi merupakan salah satu kegiatan dalam pelestarian[12]–[14]. Maka dimulailah gagasan upaya pengelolaan perubahan secara selektif melalui kegiatan perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan atau pengembangan untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika zaman, kualitas hidup yang lebih baik serta menciptakan pusaka masa depan[15].

Kedepannya diharapkan melalui penelitian ini bisa memberi masukan bagi segenap jajaran yang memiliki wewenang dalam peningkatan kualitas obyek wisata di Kabupaten Gowa, sehingga secara bersama-sama dengan masyarakat dapat bekerja sama dalam memelihara lingkungan kawasan objek wisata bersejarah di kecamatan Somba Opu. Beberapa hal tersebut membangkitkan kepedulian terkait dengan penanganan objek cagar budaya di Gowa hal ini menunjukkan masih rendahnya kepedulian terhadap sisa-sisa warisan budaya di kawasan historis. Berdasarkan hal tersebut, sehingga penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh dengan penulisan tugas akhir dengan judul “Revitalisasi Kawasan bersejarah sebagai objek wisata di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat di peroleh suatu pendekatan yang diharapkan dapat menjadi pedoman dalam penataan dan penanganan kawasan.

Kedepannya diharapkan melalui penelitian ini bisa memberi masukan bagi segenap jajaran yang memiliki wewenang dalam peningkatan kualitas obyek wisata di Kabupaten Gowa, sehingga secara bersama-sama dengan masyarakat dapat bekerja sama dalam memelihara lingkungan kawasan objek wisata bersejarah di kecamatan Somba Opu. Beberapa hal tersebut membangkitkan kepedulian terkait dengan penanganan objek cagar budaya di Gowa hal ini menunjukkan masih rendahnya kepedulian terhadap sisa-sisa warisan budaya di kawasan historis. Berdasarkan hal tersebut, sehingga penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh dengan penulisan tugas akhir dengan judul “Revitalisasi Kawasan bersejarah sebagai objek wisata di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat di peroleh suatu pendekatan yang diharapkan dapat menjadi pedoman dalam penataan dan penanganan kawasan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan memperlihatkan masalah yang akan dikaji. Dalam hal ini akan digunakan metode survey lapangan, yang merupakan penelitian untuk memperoleh data atau keterangan dalam suatu wilayah tertentu. Dengan demikian akan didapatkan suatu gambaran yang jelas mengenai wilayah tersebut. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif terhadap hal-hal yang berpengaruh terhadap revitalisasi kawasan bersejarah diantaranya pendekatan karakteristik fisik, pendekatan tata ruang makro terhadap fungsi-fungsi kawasan sekitarnya. Perpaduan metode kualitatif diharapkan mampu mendapatkan data akurat yang saling mendukung dan melengkapi.

Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif yaitu jenis data yang tidak berupa angka tetapi berupa kondisi kualitatif. Jenis data kualitatif meliputi sejarah yang terkait kawasan bersejarah di Kec. Somba Opu Kab. Gowa, kondisi eksisting, potensi kawasan, sosial dan budaya. Sedangkan data kuantitatif adalah jenis data yang berupa angka atau numerik yang bisa langsung diolah dengan menggunakan metode perhitungan yang sederhana. Dalam penelitian ini yang termasuk jenis data kuantitatif meliputi demografi dan penggunaan lahan Kabupaten Gowa, demografi dan penggunaan lahan Kecamatan Somba Opu.

Teknik observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke wilayah penelitian, seperti: kondisi penggunaan lahan, dan kondisi permukiman nelayan. Teknik wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Seperti : identifikasi masalah pada kawasan bersejarah di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Teknik Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi : Dokumen Rencana Tata Ruang, rencana pariwisata. Peraturan – peraturan, foto – foto, buku – buku yang relevan dengan penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kecamatan Somba Opu 1 Kondisi Fisik Wilayah a. Letak dan Batas Geografis Luas wilayah Kecamatan Somba Opu 28,09 Km² dengan batas administrasi wilayah sebagai berikut : 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Palangga 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bontomarannu 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Palangga dan Kota Makassar b. Topografi Kondisi topografi Kecamatan Somba Opu pada umumnya memiliki permukaan yang datar pada seluruh wilayah kecamatan Somba Opu. Kondisi topografi tersebut mempengaruhi aktivitas masyarakat. c. Hidrologi Kecamatan Somba Opu dilalui sungai Jeneberang. Sungai tersebut memiliki potensi yang dapat dijadikan sebagai sumber tenaga listrik, irigasi dan kebutuhan air minum rumah tangga. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 1 Batas Administrasi Wilayah Penelitian Wilayah penelitian terdapat di Kelurahan Sungguminasa dan Kelurahan Katangka. Objek wisata budaya dan sejarah pada lokasi penelitian yaitu : a. Rumah adat Balla Lompoa Objek wisata ini berada di tengah kota sungguminasa. Setiap harinya tempat ini biasa dikunjungi oleh wisata lokal yang ingin mengetahui sejarah kerajaan Gowa karena Balla Lompoa berfungsi sebagai museum yang merupakan salah satu aset wisata di Kecamatan Somba Opu Kab. Gowa. b. Makam Sultan Hasanuddin Salah satu objek wisata bersejarah di Kab. Gowa yaitu Makam Sultan Hasanuddin terletak di jalan Palangtikang dalam kawasan ini para pengunjung dapat mengunjungi pahlawan kerajaan Gowa sebagai bentuk penghormatan terhadap pejuang terdahulu.

Tinjauan Sejarah 1. Kerajaan Gowa Menurut mitologi, sebelum kedatangan Tomanurung di tempat yang kemudian menjadi bagian dari wilayah kerajaan Gowa, sudah terbentuk sembilan pemerintahan otonom yang disebut Bate Selapang atau Kasuwiyang Salapang (gabungan/federasi). Masa kejayaan Kerajaan Gowa tidak terlepas dari peran yang dimainkan oleh Karaeng Patingalloang, Mangkubumi Kerajaan yang berkuasa 1639-1654. Nama lengkapnya adalah I Mangadicinna Daeng Sitaba Sultan Mahmud, putra Raja Tallo VII, Mallingkaang Daeng Nyonri Karaeng Matowaya. Sewaktu Raja Tallo I Mappaijo Daeng Manyuru diangkat menjadi raja Tallo, usianya baru satu tahun. Karaeng Patingalloang diangkat untuk menjalankan kekuasaannya sampai I Mappaijo cukup usia. Oleh karena itu dalam beberapa catatan disebutkan bahwa Karaeng Patingalloang adalah Raja Tallo IX. Karaeng Patingalloang diangkat menjadi sebagai Mangkubumi Kerajaan Gowa-Tallo pada tahun 1639-1654, mendampingi Sultan Malikussaid, yang memerintah pada tahun 1639-1653. Karaeng Patingalloang, dilantik menjadi Tumabbicara Butta Kerajaan pada hari Sabtu, tanggal 18 Juni 1639. Jabatan itu didapatkannya setelah ia menggantikan ayahnya Karaeng Matowaya. Pada saat ini menjabat 59 Mangkubumi, Kerajaan Makassar telah menjadi sebuah kerajaan terkenal dan banyak mengundang perhatian negeri-negeri lainnya. Kondisi Sosial Budaya Berdasarkan pengamatan lapangan dan wawancara, bisa dikatakan bahwa sosial budaya pada kawasan sejarah dan budaya sebagai kawasan wisata sudah tidak mencolok lagi. Hal ini disebabkan kurangnya daya tarik wisata dimana kawasan bersejarah kehilangan eksistensinya sehingga masyarakat luas pun kurang mengetahui budaya dan sejarah dari kawasan tersebut. F. Analisis Arah Kebijakan kepariwisataan di Kabupaten Gowa Pembangunan Nasional secara umum bertujuan meningkatkan pertumbuhan perekonomian, kesempatan kerja serta keadilan sosial. Usaha tersebut tentunya berarti menciptakan pemerataan, pertumbuhan dalam segala aspek, untuk lebih mengkonkritkan keinginan tersebut seiring dengan adanya perubahan sistem pemerintahan sentratistik ke sistem desentralisasi sesuai undang-undang 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, maka telah menimbulkan konsekuensi logis tentang perluasan kewenangan secara signifikan yang mempengaruhi praktek penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di daerah. Salah satu penyerahan kewenangan pemerintah pusat kepada daerah adalah dalam bidang kepariwisataan. 75 Dalam dasawarsa terakhir ini, perkembangan pariwisata sudah sangat pesat dan telah menjadi suatu fenomena global atas mobilitas spesial yang melibatkan jutaan manusia dari berbagai kalangan, baik masyarakat, swasta, maupun pihak pemerintah. Perkembangan ini mengimplikasikan berbagai perubahan baik perubahan pola, bentuk dan sifat kegiatan kepariwisataan itu sendiri yang terkait langsung terhadap motif perjalanan, cara berfikir serta sifat dari perkembangan yang ada.

Di dalam Garis Besar Haluan Negara tentang arah kebijakan pengembangan pariwisata nasional, dikatakan : “Mengembangkan Pariwisata melalui pendekatan sistem yang utuh dan terpadu bersifat indisipliner dan partisipatoris dengan menggunakan kriteria ekonomis., teknis, agronomik, sosial budaya hemat energi melestarikan alam dan tidak merusak lingkungan“. Aspek lain yang tak kalah pentingnya pula dalam mendorong pengembangan pariwisata nasional adalah kesiapan daerah - daerah dalam mengelola dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam kaitan ini Kabupaten Gowa sebagai salah satu ODTW di Sulawesi Selatan telah menetapkan didalam RPJM Tahun 2005 – 2010 dan RPJP Tahun 2010 – 2025 sebagai dasar pembangunan

Kabupaten Gowa tentang arah kebijakan pengembangan pariwisata, sebagai berikut : 1. Peningkatan pendapatan anggota masyarakat melalui kepariwisataan 76 2. Pengembangan sektor pariwisata sebagai salah satu sumber penerimaan pendapatan daerah. 3. Peningkatan kemampuan anggota masyarakat untuk dapat memperoleh manfaat yang besar bagi kegiatan pariwisata. 4. Terwujudnya masyarakat sadar wisata melalui sapta pesona, sehingga tercipta suasana yang mendukung dan menunjang semakin berkembangnya Usaha dan kegiatan kepariwisataan.

Kawasan Bersejarah Makam Sultan Hasanuddin Keberadaan makam Sultan Hasanuddin di Kabupaten Gowa merupakan keistimewaan tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Gowa, dimana Kabupaten Gowa merupakan daerah yang dikenal sebagai daerah bersejarah. Sehingga keberadaan makam sultan Hasanuddin yang terdapat dibukit Kalegowa dapat memberikan pengaruh terdapat masyarakat untuk memelihara warisan budaya Kabupaten Gowa. Untuk menjaga serta memelihara warisan budaya tersebut perlu diketahui potensi keberadaan makam raja Sultan Hasanuddin yang terhadap di daerah sekitarnya sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung wisata budaya.

hasil analisis potensi kawasan bersejarah di kawasan Balla Lompoa dapat diketahui bahwa dari 3 (tiga) aspek tersebut maka : a. Untuk potensi sosio-kultural dari beberapa indikator maka indikator untuk bangunan bersejarah memiliki nilai tertinggi (9), dan nilai indikator usia kawasan tinggi (3), sedangkan untuk indikator lainnya memiliki bobot nilai yang sama sehingga nilai potensinya yaitu termasuk nilai sedang (2). b. Untuk potensi sosio-budaya terdapat 2 aspek penilaian dimana nilai tertinggi berada pada indikator tingkat penilaian kepercayaan masyarakat yang masih tinggi sedangkan untuk komunitas budaya masih rendah. c. Untuk potensi dari segi fisik lingkungan yaitu kondisi sarana dan prasarana pendukung disekitar kawasan bersejarah dilihat beberapa indikator maka pelayanan air bersih, drainase, sanitasi dan listrik memiliki bobot nilai yang sedang berarti untuk pelayanan 4 (empat) indikator tersebut masih lebih baik dibandingkan untuk pelayanan telepon dan jalan yang perlu diperhatikan seperti kondisi telepon yang tidak dikelola secara maksimal sehingga pada kawasan bersejarah tidak ditemukan telepon umum dan jalan menuju kawasan tidak mudah dicapai dari berbagai arah karena posisi kawasan tersembunyi di sekitar perumahan sehingga hal ini dapat mengurangi nilai estetika kawasan tersebut serta mengurangi jumlah pengunjung yang ada.

hasil analisis potensi kawasan bersejarah di kawasan Balla Lompoa dapat diketahui bahwa dari 3 (tiga) aspek tersebut maka : a. Untuk potensi sosio-kultural dari beberapa indikator maka indikator untuk bangunan bersejarah memiliki nilai tertinggi (9), sedangkan untuk indikator lainnya memiliki bobot nilai yang sama sehingga nilai potensinya yaitu termasuk nilai sedang (2). b. Untuk potensi sosio-budaya terdapat 2 (dua) aspek penilaian dimana nilai tertinggi berada pada indikator tingkat penilaian kepercayaan masyarakat yang masih tinggi dan untuk komunitas budaya masih rendah. c. Untuk potensi dari segi fisik lingkungan yaitu kondisi sarana dan prasarana pendukung disekitar kawasan bersejarah dilihat beberapa Sumber : Hasil Analisis Penelitian, Tahun 2011 88 indikator maka pelayanan air bersih, jalan dan listrik memiliki bobot nilai yang tinggi yang berarti untuk pelayanan 3 (tiga) indikator tersebut masih lebih baik dibandingkan untuk pelayanan persampahan, drainase dan telepon.

Berdasarkan bentuk tipologi kawasan bersejarah maka ketiga kawasan tersebut memiliki model yang berbeda untuk kawasan Balla Lompoa termasuk dalam model kawasan kolonial karena mengakumulasi makna 90 kultural dalam karakter kolonial. Umumnya berada di kota-kota besar atau daerah-daerah yang dianggap penting untuk menjadi pusat kegiatan perkantoran, perindustrian, pemukiman. Selain itu kawasan Balla Lompoa ini terletak berada di pusat kegiatan perkotaan di kabupaten Gowa. Sedangkan untuk kawasan bersejarah Makam Sultan Hasanuddin dan Mesjid Tua Katangka termasuk model kawasan "historis". Jika dilihat dari kriteria revitalisasi maka ketiga kawasan tersebut termasuk kawasan hidup tapi kurang terkendali karena tidak diikuti oleh sistem pengontrol atau manajemen keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan budaya maka perkembangan kawasan akan tidak terkendali tapi salah satu hal yang perlu dipertahankan adalah apresiasi budaya dan intervensi publik yang tinggi terhadap warisan budaya harus selalu dijaga agar kawasan bersejarah menjadi kawasan hidup.

kawasan bersejarah menjadi kawasan hidup. Dalam konsep pengembangan kawasan bersejarah diperlukan suatu bentuk penanganan berdasarkan tipologi serta kondisi kawasan tersebut. Salah satu upaya yang perlu diperhatikan adalah : 1. Upaya menghubungkan elemen kawasan yang berada dalam suatu sistem urban desain. 2. Upaya menciptakan aktivitas kawasan yang memiliki tema sesuai dengan kondisi dan arah perkembangan kawasan. 3. Upaya penanganan sistem pergerakan seperti tata guna kawasan yang konsisten dengan keadaan aslinya atau pertimbangan lain yang masih sejalan dengan pola pengembangan kota sehingga memperkuat peran dan kedudukan sub wilayah sesuai fungsinya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis potensi kawasan bersejarah di Kabupaten Gowa maka dapat diketahui bahwa berdasarkan 3 (tiga) aspek penilaian yang ada maka potensi sosio-kultural merupakan potensi unggulan dalam pengembangan kawasan bersejarah Kabupaten Gowa dan Jenis kegiatan revitalisasi yang perlukan dilakukan

dalam kawasan bersejarah tersebut memerlukan peningkatan dalam pengembangan kawasan bersejarah pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, diperlukan suatu konsep dalam mengembangkan kawasan tersebut agar kelestarian nilai kulturalnya dapat terjaga dan menjadi potensi unggulan yang harus ditingkatkan.

Dari data dan hasil analisis strategi pengembangan kawasan strategis prioritas dengan orientasi nilai IFAS dan EFAS, maka manfaat yang menunjukkan program yang mempunyai pengaruh dan manfaat dalam pengembangan kawasan diantaranya : 116 a. Sebagai bangunan tua yang memiliki nilai budaya, religius di kawasan wisata maka perlu adanya pelestarian dengan konsep preservasi, rehabilitasi, konservasi, rekonstruksi dan replikasi. b. Peningkatan infrastruktur kawasan untuk memanfaatkan public space serta mengembangkan tata ruang dan lingkungan yang serasi dengan objek wisata. c. Agar tidak terjadi pergeseran nilai budaya maka perlu adanya promosi wisata dan meningkatkan pelayanan wisata seperti agen wisata, restaurant, toko retail (ciendramata, kerajinan tangan, dan pusat informasi pariwisata). d. Menciptakan tata ruang dan lingkungan sekitar kawasan yang serasi terhadap objek dengan melibatkan masyarakat sekitar dalam menjaga dan meningkatkan citra lingkungan sekitarnya.

REFERENSI

- [1] M. . Nawafil and Junaidi, "Revitalisasi Paradigma Baru Dunia Pembelajaran yang Membebaskan," *J. Pendidik. Islam Indones.*, vol. 4, no. April, pp. 215–225, 2020, doi: 10.35316/jpii.v4i2.193.
- [2] I. Nurhidayah, N. O. Hidayati, and A. Nuraeni, "Revitalisasi Posyandu melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan," *MKK*, vol. 2, no. 2, pp. 145–157, 2019.
- [3] N. Anoeграjkti, "Janger Banyuwangi dan Menakjinggo : Revitalisasi Budaya," *Literasi*, vol. 4, no. 1, pp. 116–127, 2014.
- [4] A. Prayudi, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Karyawan Pd. Pembangunan Kota Binjai)," *J. Manaj.*, vol. 6, no. 2, pp. 63–72, 2020.
- [5] D. J. Mutaqin, M. B. Muslim, and N. H. Rahayu, "Analisis Konsep Forest City dalam Rencana Pembangunan Ibu Kota Negara Analisis Konsep Forest City dalam Rencana Pembangunan Ibu Kota," *Bappenas Work. Pap.*, vol. 4, no. 1, pp. 13–29, 2021.
- [6] Syaifuddin, A. Hamire, and Dahlan, "Hubungan antara jumlah penduduk dengan alih fungsi lahan di kecamatan somba opu kabupaten gowa," *J. Agrisistem*, vol. 9, no. 2, pp. 169–179, 2013.
- [7] Jumardi, A. Muhiddin, Hamrun, and N. Khaerah, "Analisis Pemanfaatan Dana Desa Di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa," *J. Public Adm. Gov.*, vol. 1, no. 1, pp. 23–26, 2019.
- [8] Kasmira, Alias, and Sudarmi, "Strategi Pemerintah Dalam Pembangunan Infrastruktur Jalan di Kabupaten Gowa," *UNISMUH*, vol. 1, no. 3, pp. 818–833, 2020.
- [9] G. P. Báez and R. Vogel, "Global Survey of Revitalization Efforts : A mixed methods approach to understanding language revitalization practices," *Lang. Doc. Conserv.*, vol. 13, no. May, pp. 446–513, 2019.
- [10] F. Rozi and I. K. Jannah, "Revitalisasi Pemberdayaan Budaya Karakter Nuansa Religiustik dalam Membentuk Perilaku Pekerti Santri," *Muróbbi J. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 17–34, 2020.
- [11] E. T. Susdarwono, A. Setiawan, and Y. N. Husna, "Kebijakan Negara Terkait Perkembangan Dan Revitalisasi Industri Pertahanan Indonesia Dari Masa Ke Masa," *J. USM Law Rev.*, vol. 3, no. 1, pp. 155–181, 2020.
- [12] E. I. Sihombing, R. T. Siregar, M. Silalahi, and I. Modifa, "Kajian Revitalisasi Kawasan Pematang Kota Pematangsiantar," *J. Reg. Plan.*, vol. 1, no. 1, pp. 51–64, 2020.
- [13] B. T. Asmoro and M. Mujib, "Revitalisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sukodono Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Coban Pandawa," *JPM (Jurnal Pemberdaya. Masyarakat)*, vol. 5, no. 1, pp. 373–379, 2020.
- [14] F. W. Ningrum, A. Nurheni, S. A. Umami, M. Sufanti, and Rohmadi, "Revitalisasi Budaya Literasi melalui Pemanfaatan Infografis," *Bul. KKN Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 161–168, 2021, doi: 10.23917/bkknndik.v3i2.14550.
- [15] Irwan, "Revitalisasi Civic Disposition Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 2, 2021.